

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah kehidupan umat manusia layaknya sebuah roda. Ada kalanya berada di atas dan terkadang dibawah. Semakin maju dan berkembang, namun adakalanya semakin menurun dan jatuh. Peristiwa-peristiwa tersebut akan selalu diulang dan diulang secara terus menerus.¹ Bukan tanpa perubahan, seiring berjalannya waktu perubahan tersebut akan selalu ada meski sedikit demi sedikit, karena manusia dapat mengambil hikmah dalam setiap peristiwa dengan mempelajari dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Begitulah perjalanan hidup manusia dari masa ke masa.

Alur kehidupan tersebut juga terjadi pada abad keenam Masehi, masa dimana Nabi Muhammad dilahirkan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa pada saat itu, keadaan manusia adalah yang paling buruk dalam sejarah kehidupan manusia di dunia. Manusia tidak mengenal Tuhannya bahkan tidak mengenal sama sekali akan hakikat wujudnya sendiri dan arti hidupnya. Mereka tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk serta sibuk dengan urusan mereka sendiri. Sehingga mereka tidak

¹Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Bantul: Fajar Pustaka Baru, 2003), 97.

mau memikirkan sedikitpun tentang agama, kehidupan akhirat, soal roh dan hati maupun kepentingan umat manusia itu sendiri.²

Keadaan tersebut tidak hanya terjadi dalam satu lingkup wilayah tertentu saja, akan tetapi terjadi pada seluruh wilayah di dunia. Setiap wilayah memiliki kepercayaan atau agama sendiri-sendiri. Akan tetapi, sikap mereka tidak jauh berbeda. Beberapa sumber menyatakan bahwa mereka memiliki agama. Akan tetapi terdapat orang-orang tertentu yang mempermainkan agama-agama tersebut. Pada saat itu terdapat beberapa agama, di antaranya Yahudi, Nasrani, Buddha dan Hindu. Akan tetapi, semua itu sudah dimasuki pengaruh kepercayaan berhala, sehingga kepercayaan para penganut agama yang berakidah tauhid tersebut mulai runtuh. Bahkan hingga terjadi pada titik dimana manusia menjadi budak yang menyembah benda-benda yang derajatnya sangat rendah, seperti halnya penjabaran Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*.³

Dalam buku *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* menerangkan bahwa agama Nasrani yang dibawa Nabi Isa berubah menjadi Trinitas yang menyesatkan. Hal tersebut membuat Nabi Isa menjadi mitos dan legenda yang semakin menguat dalam masyarakat serta terdapat pula mitos penebusan dosa. Selain itu terdapat pula mitos yang diusung oleh agama Majusi dengan

²Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008), 14.

³Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 2.

memasukkan unsur “wanita” dan “anak” ke dalam konsep ketuhanan.⁴ Sedangkan agama Yahudi berubah menjadi hanya sekedar agama bentuk upacara agama dan tradisi yang tidak mengandung arti spiritual sama sekali dan menjadi agama golongan saja bukan agama segala umat.⁵

Selain itu, kebiasaan fanatik mereka yang tanpa berdasar membuat berbagai penafsiran-penafsiran yang bodoh di antara mereka. Hal inilah yang menimbulkan permusuhan satu sama lain di antara mereka sendiri. Sehingga membuat mereka semakin larut dalam kebodohan mereka sampai mereka tidak dapat lagi mencegah kerusakan dan memperbaiki keadaan umat.⁶ Inilah yang disebut sebagai jaman Jahiliyah. Keadaan manusia seperti itu, juga dijelaskan dalam Al Qur’an Surat Ar-Ruum⁷ ayat 30-32:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ * مُبَيِّنِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِعْرًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta Dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang

⁴Ibid., 3.

⁵An- Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulallah*, 1.

⁶Ibid., 3.

⁷Al-Qur’an, 30 (Ar-Ruum): 30-32.

memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”

Keadaan bangsa Arab pada saat itu tidak jauh berbeda dengan masyarakat di dunia pada umumnya. Meskipun mereka tergolong miskin, tetapi mereka masih mencari kehidupan yang riang. Mereka adalah orang-orang yang suka bekerja keras, suka berperang, berdarah panas, suka berburu, suka mabuk, berpesta dan berbasa basi.

Nabi Muhammad Saw., lahir di Makkah, Saudi Arabia pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 570 Masehi. Tahun di mana Nabi Muhammad lahir disebut juga sebagai tahun Gajah.⁸ Hal tersebut dikarenakan pada tahun tersebut terjadi penyerbuan terhadap Ka’bah oleh pasukan Abrahah (Gubernur kerajaan Habsyi) yang pada saat itu pasukannya menunggangi gajah. Penyerbuan terhadap Ka’bah disebabkan keinginan Abrahah agar bangsa Arab tidak lagi menjadikan Ka’bah sebagai pusat peribadatan yang ramai dikunjungi dari segala penjuru dan beralih ke Gereja Al-Qalish yang ia dirikan di San’a, ibukota Yaman.⁹ Akan tetapi niat Abrahah tersebut tidak dapat terlaksana karena adanya pertolongan Allah Swt., yang melindungi Ka’bah (Baitullah). Kisah tersebut dikisahkan secara lengkap dalam salah satu surat dalam Al Qur’an, surat Al-Fiil (gajah).

⁸Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990), 49.

⁹An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, 44.

Nabi Muhammad Saw., adalah anggota Bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Ayah Nabi bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah.¹⁰ Abdul Muthalib sendiri adalah seorang pemimpin Quraisy yang paling disegani oleh kaumnya.

Nabi lahir dalam keadaan yatim karena Abdullah, ayahnya meninggal ketika Nabi masih di dalam kandungan. Ketika Nabi lahir, Nabi diasuh oleh ibu pengasuh yang bernama Halimah Sa'diyah hingga berusia empat tahun. Hal ini merupakan suatu tradisi dalam bangsa Arab untuk mengasuhkan anak-anak mereka pada orang lain. Kemudian Nabi diasuh sendiri oleh ibunya selama dua tahun, tetapi ibunya juga meninggal dunia menyusul Abdullah, ayahnya. Setelah Aminah meninggal, Nabi diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Di bawah asuhan kakeknya ini juga hanya dua tahun, karena Abdul Muthalib juga meninggal dunia. Kepengasuhan pun pindah ke tangan paman Nabi, Abu Thalib. Seperti juga Abdul Muthalib, dia sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Mekkah secara keseluruhan, meski dia miskin.¹¹

Nabi menerima wahyu pertama pada usia 40 tahun, ketika Nabi menenangkan diri di Gua Hira' untuk menapatkan petunjuk dari Allah Swt. Kemudian muncullah malaikat Jibril dan menyampaikan wahyu pertama,

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 16.

¹¹Ibid., 17.

yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 17 Ramadhan 611 Masehi.

Malaikat Jibril datang kembali, namun kali ini tidaklah di gua Hira' melainkan di rumah Nabi. Wahyu yang kedua ini merupakan surat Al-Muddatstsir ayat 1-7 yang berisi tentang perintah untuk melakukan dakwah sebagai utusan Allah Swt. Pada mulanya Nabi melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi dan hanya kepada keluarga dan sahabat dekatnya saja. Orang yang pertama masuk Islam adalah Khadijah (istri Nabi) dan Ali bin Abi Thalib (putra Abu Thalib yang diasuh oleh Nabi). Kemudian barulah terdapat beberapa orang yang mulai masuk Islam, di antaranya adalah Abu Bakar, Zaid, Ummu Aiman. Sebagai pedagang Abu Bakar pun mengajak teman-temannya yang lain sesama pedagang untuk menghadap Nabi dan masuk Islam, di antaranya adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.¹²

Setelah melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi, barulah turun perintah dari Allah yang memerintahkan Nabi melakukan dakwah secara terbuka. Nabi mengundang kerabatnya dari Bani Abdul Muthalib, akan tetapi mereka menolaknya kecuali Ali bin Abi Thalib. Kemudian, Nabi menyeru masyarakat umum dari segala lapisan, baik itu bangsawan atau pun hamba sahaya, mula-mula penduduk Mekkah lalu para pendatang dari negeri lain yang melakukan Haji di Mekkah. Dengan kegigihan Nabi tersebut, maka

¹²Ibid., 19.

sedikit demi sedikit para pengikutnya mulai bertambah. Terutama dari kaum wanita, anak-anak, pekerja dan orang-orang yang tak berpunya.¹³

Orang-orang Quraisy yang mengetahui hal ini sangatlah tidak menyukainya bahkan memusuhinya. Bagi mereka ini adalah sebuah penghinaan bagi agama leluhur mereka yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Berbagai macam perlakuan buruk diperoleh para pengikutnya. Hal ini dikarenakan mereka berasal dari masyarakat dengan strata sosial yang rendah sehingga sangatlah mudah untuk ditindas. Sedangkan orang-orang Quraisy ini tidak berani menyentuh Nabi sedikitpun karena mereka masih menghormati Abu Thalib, paman Nabi sebagai pembesar Quraisy.

Perlakuan orang Quraisy semakin menjadi melihat pengikut Nabi yang semakin banyak. Maka Nabi menyerukan pada pengikutnya untuk hijrah ke Habsyi (Ethiopia)¹⁴ pada tahun kelima. Semakin banyak yang melawan semakin banyak pula pengikut Nabi. Karena kesabaran Nabi inilah sehingga dua orang kuat Quraisy, Hamzah dan Umar bin Khathab masuk Islam. Hal ini membuat posisi Islam semakin kuat.

Menguatnya posisi Islam, maka orang Quraisy mulai melumpuhkan Bani Hasyim sebagai kekuatan Nabi. Mereka memboikot segala bentuk

¹³Ibid., 20.

¹⁴Sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang Raja yang bijaksana, meskipun masih di bawah wilayah kekuasaan Kerajaan Romawi. Raja ini pada akhirnya masuk Islam setelah menerima ajakan Nabi melalui surat yang dikirim Nabi kepadanya.

hubungan dengan suku ini, baik secara ekonomi, sosial juga politik. Hal ini mengakibatkan kelaparan, kemiskinan, dan kesengsaraan yang hebat. Peristiwa tersebut terjadi selama tiga tahun. Hingga Bani Hasyim akhirnya pindah ke luar Makkah.

Pada tahun kesepuluh kenabian, dua orang yang sangat penting bagi Nabi meninggal dunia, yaitu Abu Thalib pamannya dan Khadijah istrinya. Hal ini memudahkan orang Quraisy untuk melampiaskan kemarahan terhadap Nabi. Maka, Nabi memutuskan untuk berdakwah di luar Makkah, Nabi berdakwah di Thaif, akan tetapi di sana Nabi diejek, disoraki dan dilempari dengan batu.¹⁵ Untuk menghibur Nabi, Allah Swt., mengisro' dan memi'rojkan Nabi. Hal ini yang dijadikan alat bagi orang Quraisy untuk menghakimi Nabi dengan mengatakan bahwa Nabi gila.

Perkembangan Islam semakin terlihat dengan adanya sejumlah penduduk Yastrib yang berhaji ke Makkah, mereka terdiri dari suku 'Aus dan Kharaj. Mereka pun masuk Islam dalam tiga gelombang. Pada tahun kesepuluh itu adalah yang pertama, yang kedua adalah pada tahun kedua belas dan menghasilkan perjanjian Aqabah pertama. Di sini terdapat perwakilan orang Islam Makkah yang berdakwah di Yastrib. Lalu gelombang ketiga terjadi pada tahun ketiga belas, mereka menghasilkan perjanjian Aqabah kedua yang berisi kesediaan mereka untuk membela Nabi dari segala ancaman jika Nabi berkenan pindah ke Yastrib. Nabi pun bersedia pindah mengingat

¹⁵Ibid., 23.

perlakuan buruk yang selalu diterima dari orang Quraisy terhadap pengikutnya. Pertama-tama para pengikutnya berhijrah sedikit demi sedikit hingga selama dua bulan. Kemudian, setelah semua berhijrah tinggal Nabi, Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar yang masih berada di Mekkah. Nabi masih menunggu saat yang tepat untuk berhijrah sesuai dengan perintah Allah Swt.¹⁶

Di Yastrib, Nabi mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakatnya. Bahkan Islam sangat berkembang pesat di sana dan menjadikannya acuan dalam membentuk suatu aturan hidup dalam bermasyarakat. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap Nabi, maka kota Yastrib diubah nama menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering disebut sebagai *Madinatul Munawwarah* (Kota yang Bercahaya) yang sekarang lebih dikenal sebagai Madinah.

Di Madinah, Nabi bukan hanya sebagai pemimpin spiritual tetapi juga pemimpin duniawi. Hal ini dikarenakan aturan Islam banyak diturunkan sebagai aturan dalam bermasyarakat. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung tidak hanya menjadikan Nabi sebagai kepala agama, melainkan sekaligus kepala negara. Untuk mengokohkan hubungan dalam bermasyarakat di Madinah, Nabi meletakkan tiga dasar kehidupan bermasyarakat. Pertama adalah membangun Masjid sebagai sarana penting mempersatukan kaum Muslimin, kedua adalah membangun *ukhuwwah islamiyyah* (persaudaraan

¹⁶Ibid., 24-25.

sesama Muslim) antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dan ketiga adalah membentuk hubungan persahabatan dengan pihak nonmuslim di Madinah.¹⁷

Kedudukan umat Islam pada saat itu memang berbeda dengan ketika mereka berada di Makkah. Melihat kehidupan umat Islam yang seperti itu, maka orang-orang Quraisy pun mulai risau. Mereka melancarkan gangguan-gangguan hingga pecah Perang Badar yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah (624 Masehi) dengan kemenangan pihak umat Islam. Tidak puas dengan hal itu, maka orang-orang kafir Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan melancarkan serangan pada tahun 625 Masehi yang dikenal sebagai Perang Uhud. Orang Quraisy berhasil membalas kekalahan mereka bahkan sampai melukai Nabi. Akan tetapi, kemenangan tersebut tidak berjalan lama, karena umat Islam bangkit kembali dan mampu menyerang kembali.¹⁸

Suatu ketika Nabi mengajak pengikutnya untuk melakukan Haji ke Makkah, akan tetapi di Makkah umat Islam dihadang oleh pasukan orang-orang kafir Quraisy yang melarang mereka memasuki kota Makkah. Akhirnya Nabi mencari rute lain untuk menghindari hadangan orang-orang Quraisy dan berkemah di Hudaibiyah. Di tempat inilah nantinya yang akan memunculkan perjanjian yang dikenal sebagai perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah adalah perjanjian gencatan senjata antara orang-orang Quraisy dengan umat Islam.

¹⁷Ibid., 25-26.

¹⁸Phillip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 146.

Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah ini, Nabi memiliki kesempatan untuk berkirim surat kepada para raja dan penguasa dunia, dan meluaskan dakwah dan kerasulannya kepada umat manusia.¹⁹ Selain itu, dengan adanya perjanjian ini menghilangkan kekhawatiran Nabi atas ancaman dari orang-orang Mekkah.

Sementara itu, Nabi memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajak para penguasa di berbagai wilayah di dunia untuk memeluk Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil alamin* bagi seluruh manusia di dunia. Oleh karena itu, Nabi mengirimkan beberapa utusannya ke kerajaan Romawi, Persia, Habsyi, serta beberapa kabilah dan gubernur yang ada pada saat itu.

Dari berbagai kunjungan tersebut, Nabi memperoleh berbagai jawaban dari para penguasanya. Jawaban-jawaban yang mereka berikan berbeda-beda, ada yang kasar, ada pula yang halus, ada yang mau beriman dan adapula yang tetap dalam kekafirannya.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti membahas Surat-surat Nabi yang dikirimkan pada Raja dari kerajaan Romawi dan Raja dari Kerajaan Persia. Dua kerajaan besar inilah yang pada saat itu merupakan yang terbesar wilayah kekuasaannya. Alasan peneliti memfokuskan pada surat kepada dua Raja besar ini adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Nabi sebagai pemimpin umat yang masih baru dan mendirikan sebuah kota (Madinah)

¹⁹ Ja'far Subhani, *Al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw.*, terj. Hasyim Muhammad dan Meth Kieraha (Jakarta: Lentera, 1996), 480.

²⁰ Al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, 453.

dengan penuh keberanian yang tinggi mengajak kedua Raja dari dua kerajaan terkuat pada saat itu yang mana keduanya sangat menentukan jalannya politik dunia serta nasib seluruh penduduknya, tanpa merasa khawatir akan segala akibat yang mungkin timbul karena tindakan tersebut, baik bagi umat Islam maupun bagi bangsa Arab.²¹

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penjabaran latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah situasi dan kondisi kerajaan Romawi dan Persia pada saat itu
2. Apa yang melatarbelakangi Nabi Muhammad Saw., mengirimkan surat kepada Raja Romawi dan Persia saat itu
3. Bagaimanakah respon yang ditunjukkan oleh Raja Romawi dan Persia atas surat Nabi Muhammad tersebut

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui situasi dan kondisi Kerajaan Romawi dan Persia saat itu
2. Mengetahui apa yang melatarbelakangi Nabi mengirimkan surat kepada Raja Kerajaan Romawi dan Persia

²¹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1992), 414-415.

3. Mengetahui bagaimana respon Raja Romawi dan Raja Persia setelah mendapatkan surat dari Nabi Muhammad Saw.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang sejarah Islam klasik kepada para pembaca.
2. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan sejarah Islam klasik.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan historis. Menggunakan pendekatan historis karena dalam penulisan karya ilmiah ini harus menelusuri sumber-sumber pada masa lampau berupa arsip atau dokumen-dokumen.²² Dalam penulisan ini berupaya merekonstruksi kejadian atau peristiwa sejarah yang sudah tidak ada saksi hidup sehingga hanya dapat melakukan telaah dari berbagai kepustakaan,²³ yaitu sejarah surat-surat Nabi yang dikirimkan melalui utusan-utusannya kepada para penguasa pada sekitar abad ketujuh Masehi.

²²Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

²³Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 119.

Sedangkan teori yang digunakan adalah teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Teori Hegemoni adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.²⁴ Antonio Gramsci menekankan penyebaran ideologi tersebut. Hal ini menekankan bahwa ada pertarungan yang memperebutkan penerimaan publik karena adanya perbedaan ideologi yang dianut. Oleh karena itu, perlu adanya cara untuk menyebarkan ideologi dan kebenaran tersebut agar diterima tanpa adanya perlawanan sehingga tampak wajar dan dapat diterima secara sukarela. Kelebihan dari hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar sementara yang lain salah.

Pada aplikasinya dalam penelitian ini, teori Hegemoni tersebut menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad mempengaruhi pemikiran umatnya mengenai agama Islam sebagai mana yang digariskan oleh Allah Swt., sebagaimana Allah Swt., yang telah menjadikannya sebagai Rasul. Rasul adalah seorang utusan Allah yang ditugaskan untuk membimbing umat

²⁴ Syahyuti, "Teori Hegemoni", dalam <http://kuliah sosiologi.blogspot.com/2011/05/teori-hegemoni.html> (17 April 2013)

manusia agar menemukan jalan yang benar. Berawal dari hal inilah, Nabi Muhammad memberikan ideologi (dalam hal ini agama Islam) seperti yang telah dijelaskan Allah melalui kitab-kitab terdahulu, sehingga dapat diyakini kebenarannya dan menjadikan manusia sebagai orang yang dapat menerima apa yang mereka ketahui dan yang telah digariskan.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian yang berkaitan dengan *Surat Nabi Muhammad Saw.*, kepada *Raja Romawi dan Raja Persia* :

1. Abul Hasan Ali An-Nadwi. *Riwayat Hidup Rasulullah*

Berisi tentang sejarah Nabi Muhammad yang memuat sejarah sebelum Nabi lahir, yaitu sejarah agama-agama di dunia, keadaan manusia di dunia pada abad keenam (menjelang kelahiran Nabi), keadaan Jazirah Arab saat itu dan keturunan-keturunan Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad. Kemudian diterukan dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad mulai dari kelahiran, masa kenabian di Mekkah dan Madinah, hijrah Nabi ke Madinah, masa peperangan, mengajak para penguasa masuk Islam, hingga Nabi wafat.

2. Abdul Hamid Siddiqi. *Sirah Nabi Muhammad Saw.*

Berisi tentang sejarah Jazirah Arab yang dimulai sejak sebelum kelahiran Nabi, kemudian masa kehidupan Nabi, bagaimana Nabi berdakwah menyebarkan agama Islam di Mekkah dan di Madinah dan sekitarnya, bagaimana Nabi dalam memimpin umat Islam dalam berperang hingga

Nabi wafat. Selain itu, terdapat pula dimensi-dimensi yang sering terlewatkan dalam buku lain serta mencantumkan argumentasinya yang mematahkan pemahaman para Orientalis yang tidak tepat.²⁵

3. Ahidul Asror. *Surat-surat Nabi ke Luar Negeri: Melacak Akar Sejarah Dakwah Korespondensi*.

Berisi tentang alasan mengapa Nabi mengirim surat kepada para penguasa, kemudian bagaimana proses perjalanan surat-surat tersebut sampai ke tangan para penguasa, serta bagaimana respon yang diberikan kepada para utusan yang membawa surat-surat tersebut.²⁶

4. Kholid Sayyid Ali. *Surat-surat Nabi Muhammad*

Berisi tentang berbagai macam surat Nabi yang ditujukan kepada para penguasa-penguasa wilayah tertentu yang tersebar di segala penjuru sekitar Jazirah Arab. Surat-surat tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia beserta beberapa jawaban dari para penguasa. Selain itu, juga menggambarkan bagaimana cara Nabi berdakwah.²⁷

G. Metode Penelitian

²⁵Abdul Hamid Siddiqi, *Sirah Nabi Muhammad Saw* (Bandung: Marja, 2005).

²⁶Ahidul Asror, "Surat-surat Nabi ke Luar Negeri: Melacak Akar Sejarah Dakwah Korespondensi, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 7. No. 1 (April,2003), 29-45.

²⁷Kholid Sayyid Ali. *Surat-surat Nabi Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah artinya jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis.²⁸ Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yang meliputi *Heuristik* (Pengumpulan Data), *Verifikasi* (Kritik Sumber), *Interpretasi* (Penafsiran), dan *Historiografi* (Penulisan Sejarah). Dengan langkah-langkah tersebut di atas, penulis berusaha merekonstruksi peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi Nabi mengirimkan surat pada para penguasa dan bagaimana respon para penguasa. Tahapan metode penulisan sejarah akan dijelaskan sebagai berikut:²⁹

1. *Heuristik* (Pengumpulan Data)

Tahap ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah yang sesuai dengan objek pembahasan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), data tersebut berupa buku, dan karya ilmiah yang relevan serta data-data lain

²⁸Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*, 53.

²⁹Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 38.

yang mendukung penelitian. Penulis juga mengambil beberapa sumber dari situs internet.

Buku yang digunakan dalam tulisan ini adalah buku-buku yang sesuai dengan pembahasan, diantaranya buku yang berjudul *Surat-surat Nabi Muhammad* karangan Kholid Sayyid Ali, buku yang berjudul *Sejarah Hidup Muhammad* karangan Muhammad Husein Haekal dan masih banyak buku lagi yang digunakan.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengujian secara kritis terhadap data yang diperoleh. Data yang dipergunakan sebagian besar diperoleh dari berbagai hasil penelitian serta karya-karya penelitian terdahulu, oleh karena itu dalam tahap ini peneliti cenderung menggunakan kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk menguji kredibilitas, otentisitas, orisinalitas, serta relevan tidaknya suatu sumber. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah untuk menyeleksi data.

Setelah menyelesaikan tahap pertama, yaitu heuristik, penulis melanjutkan dengan melakukan kritik untuk sumber-sumber primer yang telah diperoleh, baik intern maupun ekstern. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam penulisan karya ini sudah tidak ada saksi hidup

bahkan sumber primernya sehingga hanya dapat melakukan telaah dari berbagai kepustakaan dan tidak dapat melakukan kritik sumber.

3. *Interpretasi* (Penafsiran)

Pada tahap ini peneliti berusaha menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan. Dengan interpretasi ini penulis mencoba mengkaitkan beberapa sumber dengan pendekatan historis untuk memudahkan dalam merangkai peristiwa-peristiwa sejarah tentang surat yang dikirim Nabi Muhammad kepada Raja Romawi dan Raja Persia. Untuk mendukung penelitian ini penulis menggunakan teori hegemoni untuk menentukan langkah-langkah penulisan sejarah. Selain itu, untuk menginterpretasikan sumber-sumber yang diperoleh penulis juga menggunakan metode filologi guna menganalisis data yang telah diperoleh. Metode filologi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis sumber-sumber sejarah dua dimensi yang meliputi cara-cara, yaitu: salinan atau disalin, alih tulisan dan terjemah bila perlu disertai komentar. Dalam penelitian ini, menggunakan data yang berasal dari buku *Tarikhul Ummami wal Muluk* dari Ath-Thabari sebagai sumber rujukan utama mengenai surat Nabi Muhammad Saw., kepada Raja Romawi dan Raja Persia. Melalui data tersebut kemudian penulis menganalisis dengan cara mengutip, menyalin, memberi harakat dan menerjemahkan naskah tersebut.

4. *Historiografi* (Penulisan Sejarah)

Setelah melalui tiga tahap terdahulu, selanjutnya peneliti menyusun dan pemaparkan dari hasil penelitian secara sistematis atau berusaha mensintesis data sejarah menjadi kisah, bahwa Nabi pernah mengirimkan surat-surat kepada para penguasa melalui para utusannya pada masa awal Islam. Historiografi sebagai penulisan sejarah sebagai ilmu bantu tidak boleh memihak dan harus mengabdikan kepada kebenaran atau harus bersikap objektif.

H. Sistematika Pembahasan

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah. Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan.
- Bab II : Pada bab ini akan membahas sejarah singkat dari Kerajaan Romawi dan Kerajaan Persia serta bagaimana kondisi kerajaan keduanya pada saat itu.
- Bab III : Pada bab ini akan membahas Surat Nabi Muhammad Saw., kepada Raja Romawi dan Raja Persia
- Bab IV : Pada bab ini akan membahas mengenai dakwah Nabi ketika di Makkah, Madinah serta wilayah sekitarnya
- Bab V : Sebagai bab terakhir berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penutup. Adapun daftar pustaka dicantumkan pada berikutnya